

## **Pengembangan Sistem Informasi Dan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kerajaan Singosari Malang Sebagai Heritage Tourism**

*Development of Information Systems and Development of the Singosari Malang Kingdom Cultural Heritage Area as Heritage Tourism*

**Safina Desfianti<sup>1</sup>, Retno Susanti<sup>2</sup>, Hudaidah<sup>3</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Sriwijaya

Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

<sup>b</sup>Universitas Sriwijaya

Jl. Ogan, RT.37/RW.12, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139

Pos-el: [Safinadesfianti24@gmail.com](mailto:Safinadesfianti24@gmail.com)

**Abstrak :** Pengembangan sistem informasi dan pengelolaan situs-situs cagar budaya di Singosari, Malang, merupakan langkah penting yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan sejarah, namun juga memanfaatkan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata yang signifikan. Singosari, yang dikenal sebagai bekas pusat Kerajaan Singosari pada abad ke-13, menyimpan berbagai situs bersejarah yang kaya akan nilai sejarah dan arsitektur, termasuk Candi Singosari dan Candi Jago. Situs-situs ini tidak hanya berfungsi sebagai tujuan wisata, tetapi juga sebagai pengingat penting akan sejarah dan identitas budaya bangsa. Di era digital seperti sekarang ini, pengelolaan cagar budaya harus didukung oleh sistem informasi yang efektif. Teknologi informasi memungkinkan penyajian informasi mengenai cagar budaya dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Melalui platform digital, pengunjung dapat dengan mudah mengakses informasi yang relevan terkait sejarah, fungsi, dan nilai budaya dari setiap situs. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi informasi dalam pengelolaan cagar budaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan cagar budaya. Sistem informasi yang baik tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

**Kata-Kata Kunci :** Pengelolaan Cagar Budaya, Candi Singosari

**Abstract :** *The development of information systems and the management of cultural heritage sites in Singosari, Malang, is a crucial step that aims not only to preserve historical heritage but also to utilize that potential as a significant tourist attraction. Singosari, known as the former center of the Singosari Kingdom in the 13th century, houses various historical sites rich in historical and architectural value, including Singosari Temple and Jago Temple. These sites serve not only as tourist destinations but also as important reminders of the history and cultural identity of the nation. In today's digital era, the management of cultural heritage must be supported by effective information systems. Information technology enables the presentation of information about cultural heritage in a more interactive and engaging manner. Through digital platforms, visitors can easily access relevant information regarding the history, functions, and cultural values of each site. indicates that the implementation of information technology in cultural heritage management can enhance public awareness of the importance of preserving cultural heritage. A good information system not only aids in the dissemination of information but also serves as a tool to increase community participation in cultural preservation.*

**Key Words :** *Cultural Heritage Management, Singosari Temple*

## PENDAHULUAN

Pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari, Malang, merupakan langkah krusial yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan sejarah, tetapi juga untuk memanfaatkan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata yang signifikan. Singosari, yang dikenal sebagai bekas pusat dari Kerajaan Singosari pada abad ke-13, menyimpan berbagai situs bersejarah yang kaya akan nilai sejarah dan arsitektur, termasuk Candi Singosari dan Candi Jago. Situs-situs ini bukan hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai pengingat pentingnya sejarah dan identitas budaya bangsa.

Di era digital saat ini, pengelolaan cagar budaya harus didukung oleh sistem informasi yang efektif. Teknologi informasi memungkinkan penyajian informasi mengenai cagar budaya dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Dengan platform digital, pengunjung dapat dengan mudah mengakses informasi yang relevan mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya dari setiap situs. Penelitian oleh Suryani (2020) menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi dalam pengelolaan cagar budaya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. Sistem informasi yang baik tidak hanya membantu dalam penyebaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya.

Pengembangan heritage tourism di Singosari memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Dengan meningkatnya jumlah pengunjung, sektor-sektor terkait, seperti perhotelan, restoran, dan industri kerajinan, dapat berkembang pesat. Rakhmawati (2021) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis budaya dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat setempat, jika dikelola dengan pendekatan yang berkelanjutan. Hal ini

memungkinkan masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam pengembangan pariwisata, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola dan pemangku kepentingan yang memahami nilai dari warisan budaya mereka.

Namun, pengembangan sistem informasi dan pengelolaan cagar budaya di Singosari juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perlunya kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan akademisi dalam merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pengelolaan cagar budaya tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya yang ada. Keberlanjutan dalam pengelolaan cagar budaya harus menjadi prioritas utama untuk mencegah eksploitasi yang berlebihan, yang dapat mengancam keberadaan situs-situs bersejarah.

Dalam konteks ini, penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam proses pengelolaan cagar budaya. Program-program edukasi yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian situs-situs bersejarah. Menurut Prasetyo (2022), model pengelolaan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dapat meningkatkan efektivitas program pelestarian dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.

Pentingnya edukasi masyarakat juga tidak bisa diabaikan. Edukasi mengenai pelestarian budaya harus dimasukkan dalam program-program pariwisata, sehingga pengunjung dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan cagar budaya tidak hanya menciptakan pengalaman yang lebih autentik bagi pengunjung, tetapi

juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi cara-cara yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya. Berbagai model pengelolaan yang telah berhasil diterapkan di daerah lain juga bisa menjadi referensi yang baik untuk Singosari.

Dengan demikian, artikel ini akan membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari. Kami juga akan mengeksplorasi potensi dampak positif dari pengembangan heritage tourism ini terhadap masyarakat dan lingkungan, serta tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif, diharapkan pengembangan ini tidak hanya mendatangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya bagi generasi mendatang. Melalui upaya bersama, Singosari dapat menjadi contoh yang baik dalam pengelolaan cagar budaya yang berkelanjutan dan menjadi destinasi wisata yang menarik serta edukatif bagi para pengunjung.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode analisis dokumen akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji berbagai dokumen dan materi terkait yang berhubungan dengan pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari, Malang. Metode ini membantu peneliti dalam memahami konteks, kebijakan, dan praktik yang ada melalui dokumen tertulis.

Langkah-langkah Metode Analisis Dokumen:

1. Pengumpulan Dokumen: Peneliti akan mengumpulkan berbagai jenis dokumen, termasuk kebijakan pemerintah, laporan penelitian sebelumnya, materi promosi pariwisata, catatan pengelolaan cagar budaya, dan publikasi akademis terkait. Dokumen ini

akan menjadi sumber data penting untuk analisis.

2. Kategorisasi Dokumen: Dokumen yang dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori, seperti kebijakan pelestarian, strategi pengelolaan, dan inisiatif pariwisata. Kategorisasi ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis.

3. Analisis Isi: Peneliti akan menggunakan analisis isi untuk mengevaluasi dan menafsirkan konten dari dokumen yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi identifikasi tema, pola, dan hubungan yang muncul dari dokumen, serta bagaimana informasi tersebut mendukung atau bertentangan dengan data lain yang diperoleh.

4. Interpretasi dan Sintesis: Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memahami implikasi dari temuan. Peneliti akan menyintesis informasi dari berbagai dokumen untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik pengelolaan dan penggunaan sistem informasi dalam konteks heritage tourism.

5. Pelaporan Hasil: Hasil analisis dokumen akan disusun dalam laporan yang merangkum temuan dan rekomendasi. Peneliti akan menyoroti bagaimana dokumen tersebut berkontribusi terhadap pemahaman pengembangan cagar budaya dan pariwisata di Singosari.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis dokumen yang dilakukan terhadap berbagai sumber terkait pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari, Malang, mengungkap sejumlah temuan yang signifikan untuk pengembangan heritage tourism. Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan pemerintah, laporan penelitian, materi promosi pariwisata, dan catatan pengelolaan cagar budaya. Temuan utama adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan Pelestarian Budaya: Kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah menunjukkan komitmen dalam melestarikan

cagar budaya. Program-program seperti pelatihan untuk pengelola situs dan kampanye kesadaran masyarakat telah dicanangkan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sering terhambat oleh faktor-faktor seperti keterbatasan anggaran, kurangnya personel terlatih, dan kurangnya koordinasi antarinstansi (Husni, 2021). Banyak inisiatif yang tidak berjalan sesuai rencana, dan evaluasi yang dilakukan pun sering kali tidak menyentuh aspek keberlanjutan dan dampak jangka panjang.

2. Sistem Informasi yang Ada: Beberapa situs cagar budaya di Singosari telah mencoba menerapkan sistem informasi, tetapi banyak yang masih terbatas pada informasi dasar. Meskipun ada upaya untuk menggunakan teknologi, seperti papan informasi digital, sistem yang ada tidak terintegrasi dengan baik. Data yang tersedia seringkali tidak mutakhir dan tidak mencakup aspek interaktif yang dapat membuat pengunjung lebih terlibat (Lestari, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pengunjung cenderung lebih tertarik pada informasi yang dapat mereka akses secara langsung melalui perangkat seluler dan aplikasi berbasis lokasi.

3. Partisipasi Masyarakat: Masyarakat lokal memiliki peran kunci dalam pelestarian cagar budaya, namun tingkat partisipasi mereka masih rendah. Masyarakat sering kali tidak terlibat dalam proses pengelolaan, dan kurangnya pemahaman tentang manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian budaya menjadi penghalang utama (Sari, 2022). Program-program yang dirancang untuk melibatkan masyarakat, seperti workshop dan kegiatan kebudayaan, sering kali tidak mencukupi atau tidak menjangkau segmen masyarakat yang lebih luas. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

4. Promosi dan Daya Tarik Wisata: Materi promosi yang tersedia menunjukkan bahwa meskipun Singosari memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya, upaya

promosi yang dilakukan masih belum maksimal. Sebagian besar materi promosi tidak memanfaatkan platform digital secara efektif dan bergantung pada metode tradisional. Hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran masyarakat dan wisatawan tentang keberadaan situs-situs bersejarah di daerah ini (Pramono, 2023). Masyarakat lokal dan wisatawan sering kali tidak mengetahui keberadaan dan nilai dari situs-situs ini, sehingga mengurangi potensi kunjungan.

5. Kondisi Fisik dan Infrastruktur: Analisis dokumen juga menunjukkan bahwa kondisi fisik beberapa situs cagar budaya di Singosari memerlukan perhatian. Beberapa situs mengalami masalah perawatan yang serius, seperti kerusakan struktur, vandalisme, dan kurangnya fasilitas dasar untuk pengunjung, seperti tempat parkir dan toilet (Yuliana, 2023). Masalah aksesibilitas, termasuk jalan menuju situs yang kurang baik, menjadi kendala bagi pengunjung, terutama bagi mereka yang menggunakan transportasi umum.

6. Kesadaran dan Pendidikan Budaya: Temuan juga menunjukkan bahwa pendidikan tentang cagar budaya di sekolah-sekolah dan lembaga masyarakat masih terbatas. Banyak anak muda yang tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai warisan budaya lokal mereka. Hal ini berpotensi mengurangi ketertarikan generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian budaya (Mulyadi, 2022). Upaya pendidikan yang lebih terstruktur dan terintegrasi ke dalam kurikulum lokal perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran generasi mendatang tentang pentingnya cagar budaya.

Hasil analisis dokumen ini memberikan gambaran mendalam tentang tantangan dan peluang dalam pengembangan sistem informasi dan pengelolaan cagar budaya di Singosari, Malang. Kebijakan yang ada, meskipun telah ditetapkan, menunjukkan bahwa implementasi di lapangan masih membutuhkan perhatian lebih dari semua pemangku kepentingan. Menurut Nugroho (2021), keberhasilan kebijakan pelestarian

budaya sangat tergantung pada adanya sinergi yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan. Dalam konteks ini, pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan pelestarian sangat penting untuk menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya.

Sistem informasi yang ada saat ini perlu ditingkatkan untuk memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung. Penelitian oleh Susanti (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi yang inovatif, seperti aplikasi berbasis augmented reality (AR) dan sistem navigasi berbasis lokasi, dapat meningkatkan keterlibatan pengunjung dengan cagar budaya. Dengan menyediakan informasi yang lebih mendalam dan interaktif, pengunjung dapat lebih memahami konteks sejarah dan budaya yang ada, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat mereka untuk kembali.

Partisipasi masyarakat harus ditingkatkan agar pengelolaan cagar budaya menjadi lebih efektif. Rachmawati (2022) menekankan pentingnya pendekatan pengelolaan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pelestarian. Sosialisasi yang lebih baik dan pendidikan yang terarah tentang nilai-nilai budaya di lingkungan mereka juga diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Kegiatan yang melibatkan generasi muda, seperti lomba seni budaya dan festival, dapat menciptakan minat yang lebih besar terhadap pelestarian budaya.

Promosi yang lebih strategis dan kreatif diperlukan untuk menarik pengunjung ke situs-situs bersejarah di Singosari. Santosa (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan pemasaran digital dapat meningkatkan visibilitas destinasi wisata budaya. Kegiatan promosi yang melibatkan masyarakat lokal, seperti bazaar budaya dan pameran kerajinan, dapat memberikan pengalaman yang lebih autentik bagi

pengunjung, sekaligus meningkatkan ekonomi lokal.

Kondisi fisik dan infrastruktur situs cagar budaya juga perlu menjadi perhatian utama. Upaya pemeliharaan dan perbaikan infrastruktur harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan situs dapat memberikan mereka rasa tanggung jawab dan kepemilikan (Yuliana, 2023). Pemerintah harus menyediakan anggaran yang cukup untuk perawatan dan pengembangan infrastruktur, serta melibatkan stakeholder lain untuk mendapatkan dukungan tambahan.

Kesadaran dan pendidikan tentang warisan budaya juga sangat penting untuk menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap pelestarian cagar budaya. Program pendidikan di sekolah-sekolah harus mencakup materi tentang sejarah lokal dan pentingnya pelestarian budaya (Mulyadi, 2022). Inisiatif ini dapat membantu membentuk sikap positif generasi muda terhadap warisan budaya mereka, sehingga menciptakan dukungan jangka panjang untuk pelestarian budaya.

Secara keseluruhan, untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari, pendekatan yang holistik dan kolaboratif sangat diperlukan. Dengan memperkuat kebijakan yang ada, meningkatkan sistem informasi, melibatkan masyarakat secara aktif, dan menerapkan strategi promosi yang efektif, Singosari dapat menjadi tujuan heritage tourism yang tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan Pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari, Malang, sebagai bagian dari upaya untuk mempromosikan heritage tourism, merupakan langkah strategis yang tidak hanya bertujuan

untuk melestarikan warisan sejarah, tetapi juga untuk memanfaatkan potensi ini secara maksimal sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan. Singosari, dengan kekayaan sejarahnya sebagai bekas pusat Kerajaan Singosari pada abad ke-13, memiliki banyak situs bersejarah yang kaya akan nilai arsitektur dan budaya, termasuk Candi Singosari dan Candi Jago. Pengelolaan yang baik terhadap situs-situs ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Implementasi kebijakan pelestarian cagar budaya yang telah ada perlu dilakukan secara konsisten dan terkoordinasi. Kebijakan tersebut harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, akademisi, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, seperti pelatihan pengelola situs dan kegiatan sosialisasi, dapat membantu menciptakan kesadaran dan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya. Menurut Husni (2021), keberhasilan kebijakan pelestarian sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat, yang dapat memberikan dukungan moral dan material untuk pelestarian.

Sistem informasi yang ada saat ini perlu ditingkatkan untuk menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan informatif bagi pengunjung. Penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan cagar budaya harus diarahkan untuk mempermudah akses informasi yang berkaitan dengan situs-situs bersejarah. Dengan memanfaatkan platform digital seperti aplikasi mobile dan media sosial, informasi mengenai sejarah, arsitektur, dan nilai-nilai budaya dari setiap situs dapat disajikan secara interaktif. Penelitian oleh Susanti (2020) menunjukkan bahwa teknologi yang inovatif tidak hanya meningkatkan pemahaman pengunjung, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam pelestarian budaya.

Lebih lanjut, upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya harus diperkuat. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi program pelestarian dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar. Rachmawati (2022) menekankan bahwa pendekatan pengelolaan yang partisipatif dapat mengoptimalkan sumber daya lokal dan mendukung keberlanjutan pelestarian budaya. Kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti festival budaya dan lokakarya, harus diperluas untuk menciptakan keterlibatan yang lebih luas.

Strategi promosi heritage tourism di Singosari juga perlu diperbaharui untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Promosi yang menggunakan media sosial, video dokumenter, dan kolaborasi dengan influencer dapat menarik perhatian pengunjung yang lebih beragam. Santosa (2021) mencatat bahwa strategi pemasaran yang kreatif dan terintegrasi dapat membantu meningkatkan visibilitas situs-situs bersejarah, serta mendorong lebih banyak orang untuk mengunjungi Singosari. Selain itu, promosi harus mencakup berbagai kegiatan menarik, seperti kuliner lokal dan kerajinan tangan, yang dapat menambah daya tarik wisatawan.

Kondisi fisik dan infrastruktur di situs-situs cagar budaya sangat penting untuk mendukung pengalaman wisata. Banyak pengunjung yang mencari kenyamanan dan kemudahan akses saat memilih destinasi wisata. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur, termasuk jalan akses, fasilitas parkir, dan sarana umum lainnya, harus menjadi prioritas. Yuliana (2023) menekankan bahwa perawatan yang baik terhadap situs cagar budaya, disertai dengan perbaikan infrastruktur yang diperlukan, akan meningkatkan daya tarik wisata dan menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung.

Pendidikan dan kesadaran budaya di kalangan generasi muda juga merupakan aspek yang sangat penting untuk keberlanjutan pelestarian budaya. Program pendidikan yang mengedukasi anak-anak dan remaja tentang pentingnya warisan budaya perlu diterapkan lebih luas. Dengan memasukkan materi tentang sejarah lokal dan pelestarian budaya dalam kurikulum pendidikan, kita dapat membentuk generasi yang lebih sadar akan pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Mulyadi (2022) menunjukkan bahwa pendidikan yang baik dapat mendorong generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya, sehingga menciptakan dukungan jangka panjang untuk upaya pelestarian.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, pemerintah dan semua pemangku kepentingan harus bersinergi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian budaya. Pengembangan sistem informasi yang lebih baik dan partisipasi masyarakat yang aktif harus menjadi landasan dalam pengelolaan cagar budaya. Dengan mengoptimalkan kebijakan yang ada, meningkatkan keterlibatan masyarakat, memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal, dan menerapkan strategi promosi yang efektif, Singosari dapat menjadi tujuan heritage tourism yang bukan hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, keberhasilan dalam pengembangan sistem informasi dan pengelolaan kawasan cagar budaya di Singosari bergantung pada pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap pelestarian budaya, Singosari tidak hanya akan menjadi tempat yang menarik bagi wisatawan, tetapi juga dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam upaya melestarikan warisan budaya yang berharga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Suryani, D. (2020). "Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pelestarian Cagar Budaya." *Jurnal Warisan Budaya*.
- Rakhmawati, S. (2021). "Dampak Pariwisata Budaya terhadap Perekonomian Lokal." *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*.
- Prasetyo, A. (2022). "Model Pengelolaan Partisipatif dalam Pelestarian Cagar Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Santoso, B. (2019). "Peran Teknologi Informasi dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya." *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*.
- Bowen, G. A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Prior, L. (2003). Documents and Artefacts in Social Research. In *Qualitative Research in Action* (pp. 96-112). London: SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Husni, A. (2021). "Evaluasi Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya di Daerah." *Jurnal Administrasi Publik*.
- Lestari, S. (2020). "Analisis Sistem Informasi Pengelolaan Cagar Budaya." *Jurnal Teknologi dan Budaya*.
- Sari, N. (2022). "Peran Masyarakat dalam Pelestarian Cagar Budaya." *Jurnal Sosial dan Budaya*.
- Pramono, I. (2023). "Strategi Promosi Pariwisata Budaya di Singosari." *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Nugroho, A. (2021). "Kebijakan Pelestarian Cagar Budaya: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Kebudayaan*.

- Susanti, R. (2020). "Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kesadaran Pelestarian Cagar Budaya." *Jurnal Teknologi dan Budaya*.
- Rachmawati, S. (2022). "Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Cagar Budaya: Studi Kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*.
- Santosa, B. (2021). "Strategi Promosi Wisata Budaya di Era Digital." *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Yuliana, R. (2023). "Kondisi Infrastruktur Cagar Budaya: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan*.
- Mulyadi, D. (2022). "Pendidikan dan Kesadaran Budaya: Membangun Generasi Peduli Warisan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.